

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kondisi dunia pendidikan di Indonesia saat ini mengalami fase kecemasan bagi siswa dan orangtua dalam mengikuti proses pembelajaran yang akan dilaksanakan pada tahun ajaran baru, dikarenakan kondisi yang belum optimal akibat dampak pandemic Covid-19 (Corona Virus diseases-19) yang melanda di Indonesia. Hal ini menimbulkan reaksi cepat yang dilakukan oleh pemerintah mengenai penanganan penyebaran virus tersebut terutama pada lingkungan anak-anak dalam sektor pendidikan.

Pemerintah mengeluarkan kebijakan seluruh siswa belajar dirumah, dengan tujuan mengurangi kegiatan sosial di luar rumah. Dimasa inilah kecemasan siswa dalam belajar mulai muncul. Hal ini dikarenakan melewati proses belajar yang tidak biasa dilakukan di sekolah. Siswa mulai jenuh berada di rumah, proses belajar tidak efektif, kecendrungan siswa berada di rumah hanya bermain seolah-olah mengabaikan tugasnya sebagai siswa yang harus tetap belajar di rumah, di sisi lain kecemasan muncul dari pihak orangtua siswa.

Pemberitaan mengenai pandemi virus corona belum kunjung mereda. Virus ini bukan lagi hanya berdampak pada kesehatan fisik, namun juga berdampak pada kesehatan mental. Perasaan takut yang berlebihan, adalah bagian dari efek psikologis yang ditimbulkan, terutama bagi mereka yang sudah memiliki masalah mental bawaan seperti gangguan kecemasan atau gangguan obsesif

kompulsif (OCD), orang yang menderita OCD akan merasa khawatir, stress, atau kewalahan ditengah situasi pandemic covid 19 sebenarnya adalah hal yang normal. Akan tetapi, jika tidak dikendalikan tekanan tersebut akan berdampak semakinburuk.

Pandemi covid-19 juga berpengaruh pada tingkat kecemasan belajar para siswa, yaitu dihadapkan pada kecemasan berganda, diantaranya wabah Covid-19 dan tugas-tugas akhir sekolah. Pandemi Covid-19 ikut mengubah tatanan dunia pendidikan, mulai dari proses pembelajaran, cara belajar, peraturan, hingga tujuan pendidikan itu sendiri. Metamorphosis ini membutuhkan penyesuaian agar kegiatan belajar- mengajar tetap berjalan efektif. Dalam proses belajar, misalnya guru tidak lagi harus bertatap muka secara langsung dengan siswa karena dapat dilakukan dengan cara pembelajaran jarak jauh.

Keputusan pemerintah dengan memindahkan proses pembelajaran dari sekolah menjadi di rumah, membuat resah banyak pihak. Kebijakan yang diambil oleh pemerintah dengan memindahkan seluruh aktivitas pendidikan, membuat pemerintah dan lembaga terkait harus menghadirkan alternatif proses pendidikan bagi peserta didik maupun mahasiswa yang tidak bisa melaksanakan proses pembelajaran. Korban akibat wabah covid-19, tidak hanya pendidikan di tingkat Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah, dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah, tetapi juga perguruan tinggi. Semakin hari semakin cepat menyebar ke sejumlah wilayah di Indonesia.

Menurut kamus kedokteran Dorland, “Kecemasan atau anxiety merupakan salah satu bentuk emosi Individu yang berkenaan dengan adanya rasa terancam oleh

sesuatu, biasanya dengan objek ancaman yang tidak begitu jelas. Kecemasan dengan intensitas yang wajar dapat dianggap memiliki nilai positif sebagai motivasi, tetapi apabila intensitasnya sangat kuat dan bersifat negatif justru malah akan menimbulkan kerugian dan dapat mengganggu terhadap keadaan fisik dan psikis individu yang bersangkutan” (Dorland,2010:31).

“Kecemasan yang dialami siswa di sekolah bisa berbentuk kecemasan realistik, neurotik atau kecemasan moral. Karena kecemasan merupakan proses psikis yang sifatnya tidak tampak ke permukaan maka untuk menentukan apakah seseorang siswa mengalami kecemasan atau tidak, diperlukan penelaahan yang seksama, dengan berusaha mengenali simptom atau gejala-gejalanya, beserta faktor-faktor yang melatarbelangi dan mempengaruhinya. Kendati demikian, perlu dicatat bahwa gejala-gejala kecemasan yang bisa diamati di permukaan hanyalah sebagian kecil saja dari masalah yang sesungguhnya”(Sutejo, 2018:2). Dibalik masalah dan keluhan tersebut, ternyata juga terdapat dampak covid 19 terhadap kecemasan belajar.

Kondisi akibat pandemi covid 19 memunculkan kecemasan belajar siswa yang berakibat pada hasil belajar siswa, hal ini dikarenakan suatu keadaan yang mengarah pada kondisi hati yang tidak menyenangkan, perasaan gelisah, resah, cemas dikarenakan oleh adanya masalah tersebut. Diantaranya siswa yang belum menguasai teknologi akan merasa terbebani dengan sistem pembelajaran online. Karena di era disrupsi teknologi yang semakin canggih ini, guru dan siswa dituntut agar memiliki kemampuan dalam bidang teknologi pembelajaran.

Penguasaan siswa maupun guru terhadap teknologi pembelajaran sangat bervariasi, menjadi tantangan tersendiri. Dengan adanya kebijakan *work form home* (WFH), maka mampu memaksa mereka untuk bisa menguasai teknologi pembelajaran secara digital sebagai suatu kebutuhan bagi mereka. Perubahan-perubahan yang cepat dan tidak diiringi oleh kemampuan adaptasi yang baik akan menimbulkan rasa takut tidak akan berhasil meraih apa yang diinginkan seperti rasa takut, dan hal ini disebut sebagai kecemasan. Masa pandemi Covid-19 memaksa semua proses pembelajaran dilaksanakan secara daring (online) sebagai solusi untuk terus berjalannya proses pendidikan yang ada pada masa sulit seperti ini.

Selain itu kecemasan juga dirasakan oleh sebagian orangtua yang tidak bisa menggunakan aplikasi pembelajaran secara daring (online). Orangtua dituntut untuk menjaga ritme belajar siswa sebagaimana layaknya belajar di sekolah. Ada jadwal dan rentetan pelajaran yang terus dipantau guru melalui media daring, sedangkan orangtua harus memastikan bahwa semua itu harus berjalan dengan baik. Perubahan cara belajar mengharuskan semua golongan mematuhi segala cara yang dapat ditempuh supaya proses pembelajaran dapat berjalan sebagaimana mestinya, dan yang menjadi pilihan adalah dengan memanfaatkan teknologi sebagai sarana proses belajar online. Penggunaan teknologi ini sejatinya bukan tanpa masalah, banyak faktor yang menghambat terlaksananya efektivitas pembelajaran daring ini antara lain penguasaan teknologi yang masih rendah, keterbatasan sarana dan prasarana, jaringan internet dan biaya.

Pembelajaran online tidak lepas dari pemanfaatan hubungan koneksi internet. Koneksi internet yang sangat diperlukan dalam proses belajar online menjadi persoalan bagi guru, orangtua dan siswa, kuota yang dibeli untuk kebutuhan internet menjadi melonjak dan banyak diantara guru juga orang tua siswa yang tidak siap untuk menambah anggaran dalam menyediakan jaringan internet. Peran orangtua yang merangkap sekaligus sebagai guru (secara pragmatis) tentu akan menjadi bahan yang menarik untuk dievaluasi.

Nigel Mc Millan dari Menzies Health Institute di Queensland, Australia, mengatakan “Covid-19 adalah jenis baru dari coronavirus yang menular ke manusia. Walaupun lebih banyak menyerang lansia, virus ini sebenarnya bisa menyerang siapa saja, mulai dari bayi, anak-anak, hingga orang dewasa termasuk ibu hamil dan menyusui. Infeksi virus Corona disebut Covid-19 (*Corona Virus Disease 2019*) dan pertama kali ditemukan di kota Wuhan, China pada akhir Desember 2019.” Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul “Apa Itu Pandemi Global seperti yang dinyatakan WHO pada Covid-19” (12/03/20).

Virus ini menular dengan sangat cepat dan telah menyebar ke hampir semua Negara, termasuk Indonesia hanya dalam waktu beberapa bulan. Hal tersebut, membuat beberapa Negara menerapkan kebijakan untuk memberlakukan lockdown dalam rangka mencegah penyebaran Covid-19. Di Indonesia sendiri, diberlakukan kebijakan Pembatasan Sosial berskala Besar (PSBB) untuk menekan penyebaran virus ini.

Pandemi Covid-19 adalah “kondisi darurat dalam bidang kesehatan yang muncul pertama dan terutama di dunia. Banyak negara memutuskan untuk menutup sekolah, perguruan tinggi dan universitas. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menjadi gusar dengan adanya fakta tersebut. Organisasi Internasional yang bermarkas di New York, AS, itu menangkap bahwa pendidikan menjadi salah satu sektor yang begitu terdampak oleh virus corona. Parahnya lagi, hal itu terjadi tempo yang cepat dan skala yang luas. Berdasarkan laporan ABC News 7 Maret 2020, penutupan sekolah terjadi di lebih dari puluhan negara karena wabah Covid-19”.

Menurut data Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan PBB (UNESCO), “Setidaknya ada 290,5 juta siswa di seluruh dunia yang aktivitas belajarnya menjadi terganggu akibat sekolah yang ditutup. Sebanyak 13 negara termasuk Cina, Italia dan Jepang telah menutup sekolah-sekolah di seluruh negeri dalam upaya untuk menghentikan penyebaran virus mirip flu tersebut. Itu mempengaruhi hampir 290 juta siswa. Sebagian besar siswa berasal dari China, tempat wabah itu berasal. Di seluruh negeri, termasuk wilayah administrasi khusus Hong Kong dan Makau, lebih dari 233 juta siswa tidak sekolah karena virus. Itu diikuti oleh Jepang, yang memiliki hampir 16,5 juta siswa yang dipindahkan, menurut data, UNESCO *Institute of Statistics*. Penyebaran virus corona ini pada awalnya sangat berdampak pada dunia ekonomi yang mulai lesu, tetapi kini dampaknya dirasakan juga oleh dunia pendidikan”. Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul “Apa Itu Pandemi Global seperti yang dinyatakan WHO pada Covid-19” (12/03/20).

Kondisi akibat pandemic Covid-19 memunculkan kecemasan belajar siswa yang berdampak pada hasil belajar siswa, hal ini dikarenakan suatu perasaan yang mengacu pada suasana hati yang tidak nyaman yang berupa perasaan panik, gugup, khawatir ditimbulkan oleh adanya permasalahan. Diantaranya mengharuskan siswa belajar di rumah, tidak adanya tatap muka di kelas, siswa yang belum menguasai teknologi akan merasa terbebani dengan sistem pembelajaran online, karena keterbatasan kemampuan teknologi orangtua dan siswa. Selain itu orangtua akan merasa kesulitan menjaga ritme belajar anak sebagaimana layaknya belajar di sekolah karena proses belajar di rumah yang dinilai kurang efektif. Hal ini juga berdampak pada tingkat kecemasan orangtua dan siswa ditengah situasi pandemic Covid-19.

Berangkat dari permasalahan diatas, kondisi pendidikan di masa pandemic covid-19 ini menimbulkan kecemasan bagi siswa. Kecemasan ini akan berpengaruh pada psikis dan prestasi belajar siswa yang menurun. Oleh karena itu, kondisi siswa saat kegiatan pembelajaran harus dalam keadaan yang nyaman dan rileks, agar setiap materi atau informasi masuk ke dalam pikirannya dengan baik, sehingga siswa menjadi tenang dan nyaman dalam belajar. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang “Dampak Covid-19 Terhadap Kecemasan Belajar”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Mengharuskan siswa belajar di rumah dan tidak ada tatap muka di kelas.
2. Keterbatasan kemampuan teknologi orangtua dan siswa.
3. Kesulitan orangtua menjaga ritme belajar anak sebagaimana layaknya belajar di sekolah.
4. Proses belajar di rumah yang kurang efektif.
5. Tingkat kecemasan siswa ditengah situasi pandemic Covid-19.
6. Kecemasan orangtua siswa ditengah situasi pandemic Covid-19.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, penelitian ini dibatasi pada masalah Dampak Covid-19 Terhadap kecemasan Belajar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana kecemasan belajar siswa pada masa Covid-19?

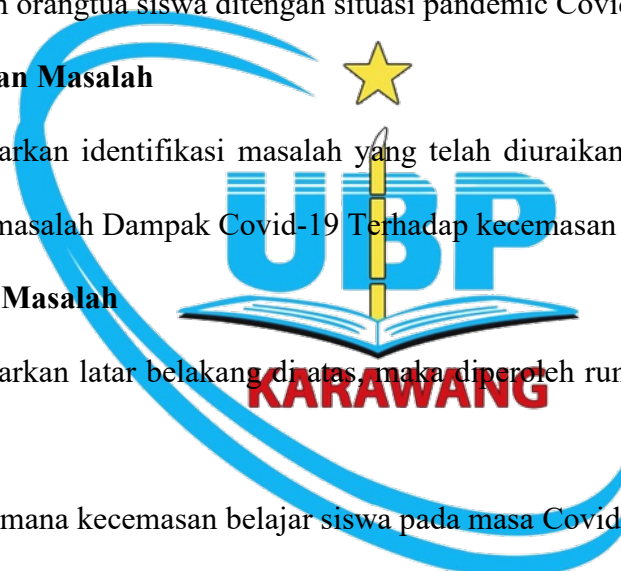
E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kecemasan belajar siswa di masa covid-19.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Secara Teoritis



Penelitian ini dapat dijadikan landasan teori untuk membangun motivasi belajar anak ditengah pandemi.

b. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat

a. Bagi Guru

Dapat digunakan guru disekolah dasar untuk mengurangi kecemasan siswa.

b. Bagi siswa

Dapat menjaga agar siswa tidak cemas dalam menghadapi Covid-19

c. Bagi Peneliti

Peneliti memperoleh dan menambah wawasan serta pengetahuan tentang dampak Covid-19 terhadap kecemasan belajar.

d. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi penelitian berikutnya. Dan Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan wawasan dan pengetahuan mengenai dampak Covid-19 terhadap kecemasan belajar.

